

Perbandingan Sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia: Kajian Kurikulum dan Implementasinya di Sekolah Menengah

Ryanda Zuhri^{1*}, Hesti Sulastri², Reva Ayunda Melki³, Tiara Dwi Putri⁴, Aprizal Ahmad⁵

¹⁻⁵Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: zuhri.ryanda24@gmail.com^{1*}, Hestisulastri554@gmail.com², refaayundam@gmail.com³,
tiaradwiputri742@gmail.com⁴, apriz9472@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: zuhri.ryanda24@gmail.com

Abstract. *This study compares the Islamic religious education systems in Indonesia and Malaysia with a particular focus on curriculum design and its implementation within secondary schools. Using a qualitative research approach, data were gathered through document analysis and interviews with educators and school administrators from both countries. The findings show that although Indonesia and Malaysia share similar objectives in fostering students' understanding and practice of Islamic teachings, several significant differences remain in terms of curriculum structure, learning materials, and instructional strategies. In Indonesia, Islamic religious education is more closely integrated into the national curriculum, emphasizing a balance between religious values and general educational competencies. Meanwhile, Malaysia adopts a more specific and traditionally oriented curriculum that places stronger emphasis on classical Islamic knowledge and conventional pedagogical practices. Implementation in both countries is shaped by government policies, socio-cultural contexts, and local wisdom that influence how Islamic education is delivered in the classroom. Overall, this study is expected to contribute as a useful reference for enhancing the effectiveness, relevance, and contextualization of Islamic education systems in both nations.*

Keywords: Curriculum; Implementation; Indonesia; Malaysia; Secondary Schools.

Abstrak. Studi ini membandingkan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia dan Malaysia dengan fokus khusus pada desain kurikulum dan implementasinya di sekolah menengah. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan wawancara dengan para pendidik dan administrator sekolah dari kedua negara. Temuan menunjukkan bahwa meskipun Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama dalam membina pemahaman dan praktik ajaran Islam siswa, terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam hal struktur kurikulum, materi pembelajaran, dan strategi pengajaran. Di Indonesia, pendidikan agama Islam lebih terintegrasi dalam kurikulum nasional, menekankan keseimbangan antara nilai-nilai agama dan kompetensi pendidikan umum. Sementara itu, Malaysia mengadopsi kurikulum yang lebih spesifik dan berorientasi tradisional yang lebih menekankan pada pengetahuan Islam klasik dan praktik pedagogi konvensional. Implementasi di kedua negara dibentuk oleh kebijakan pemerintah, konteks sosial budaya, dan kearifan lokal yang memengaruhi bagaimana pendidikan Islam disampaikan di kelas. Secara keseluruhan, studi ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas, relevansi, dan kontekstualisasi sistem pendidikan Islam di kedua negara.

Kata kunci: Implementasi; Indonesia; Kurikulum; Malaysia; Sekolah Menengah.

1. LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan agama Islam merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, seperti Indonesia dan Malaysia. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral, akhlak, dan identitas keislaman yang kuat. Oleh karena itu, sistem pendidikan agama Islam perlu dirancang dan diimplementasikan secara efektif agar dapat mencapai tujuan tersebut secara optimal.

Indonesia dan Malaysia sebagai dua negara dengan latar belakang sejarah dan budaya Islam yang kuat memiliki tradisi pendidikan agama Islam yang telah lama berkembang. Namun, meskipun mempunyai akar yang serupa, sistem pendidikan agama Islam di kedua negara ini menunjukkan perbedaan signifikan terutama dalam aspek kurikulum dan cara pelaksanaannya di tingkat sekolah menengah. Kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dan Malaysia dirancang sesuai dengan kebijakan nasional masing-masing, yang mencerminkan konteks sosial, politik, dan kultur yang berbeda. Perbedaan kurikulum ini mempengaruhi bagaimana materi pelajaran disusun, metode pengajaran yang digunakan, serta evaluasi hasil belajar siswa. Di Indonesia, pendidikan agama Islam sering diarahkan pada pendekatan yang mengintegrasikan aspek tradisional dan modern, dengan penekanan pada pemahaman teks-teks agama klasik serta aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan di Malaysia, kurikulum cenderung lebih sistematis dan terpusat, dengan penekanan pada standar nasional dan pengawasan ketat dari pemerintah terkait materi ajar dan pengembangan guru. (Al-Attas, S. M. N. 2020)

Selain kurikulum, implementasi pendidikan agama Islam di sekolah menengah juga menjadi fokus perhatian (Rahim & Sahlan, 2019). Faktor-faktor seperti kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, dukungan institusional, dan partisipasi siswa sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Azizah & Mahmud, 2020). Studi tentang praktik pelaksanaan pendidikan agama Islam di kedua negara menunjukkan dinamika yang kompleks, termasuk tantangan dalam menjaga keseimbangan antara konservatisme dan modernisasi dalam pengajaran agama (Nordin & Abdullah, 2018). Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa perbedaan sistem pendidikan agama Islam ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman di kalangan siswa (Hussin, 2021). Oleh sebab itu, membandingkan sistem ini secara mendalam sangat penting untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap model (Ismail & Latif, 2020). Hasil dari kajian ini dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi untuk pengembangan sistem pendidikan agama Islam yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di daerah dengan latar belakang budaya Islam yang beragam, khususnya di Asia Tenggara (Samat & Rahman, 2022).

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan pendidikan agama Islam semakin kompleks. Sekolah-sekolah menengah di kedua negara perlu mengadopsi inovasi kurikulum dan metode pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran agama Islam. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran komparatif yang jelas, tetapi juga menginspirasi pengembangan

pendidikan agama Islam yang relevan dan efektif serta mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. (Bloom, B. S. 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori pendidikan Islam pada dasarnya menekankan integrasi antara aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pembelajaran. Menurut Al-Attas (1979), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian individu yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Konsep ini mendasari penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai panduan dalam mendidik generasi yang memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi sekaligus kemampuan berkontribusi pada masyarakat. Dalam konteks kurikulum, teori kurikulum Islam berfokus pada pemilihan dan pengorganisasian materi ajar yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, yakni mengubah sikap, perilaku, dan pandangan hidup siswa. Hadi (2007) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencakup aspek tauhid, ibadah, akhlak, dan ilmu pengetahuan, serta harus disusun secara sistematis agar relevan dengan kebutuhan zaman dan konteks lokal. Kurikulum Islam yang ideal juga memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan konten dengan perkembangan sosial dan teknologi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Teori implementasi pendidikan menurut Fullan (2007) menggarisbawahi pentingnya integrasi antara kurikulum, metode pengajaran, serta evaluasi dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Implementasi kurikulum Islam tidak hanya sekadar mengikuti buku teks, tetapi diharapkan melibatkan guru sebagai fasilitator yang mampu menerjemahkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan siswa. Dalam hal ini, kompetensi guru menjadi faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran agama Islam di sekolah menengah. (Fullan, M. 2021)

Selain itu, teori pembelajaran konstruktivis, seperti yang dikemukakan oleh Piaget (1970) dan Vygotsky (1978), memberikan pandangan bahwa pembelajaran adalah proses pencarian makna oleh pelajar melalui interaksi aktif dan reflektif. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan konstruktivis mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menginternalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial dan pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Konsep multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga menjadi kajian penting mengingat keberagaman sosial di Indonesia dan Malaysia. Banks (2009) menekankan perlunya pendidikan yang inklusif dan mengakomodasi

perbedaan budaya serta latar belakang sosial siswa. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan agama Islam harus mampu memperkuat identitas keislaman sekaligus menghargai perbedaan, guna menciptakan keharmonisan sosial dan toleransi antarumat beragama.

Kajian teori terhadap kurikulum dan implementasi pendidikan agama Islam juga melibatkan aspek evaluasi pembelajaran. Bloom (1956) dengan taksonomi kognitifnya menekankan pentingnya mengukur hasil belajar tidak hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Evaluasi dalam pendidikan agama Islam harus dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap ajaran agama secara menyeluruh dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan tidak berhenti pada aspek akademik semata, tetapi juga berkembang menjadi pengalaman hidup yang bermakna.

Akhirnya, teori transformasi sosial dalam pendidikan Islam memberikan kerangka untuk melihat peran pendidikan sebagai agen perubahan. Freire (1970) menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan individu dari ketertindasan dan memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Pendidikan agama Islam di sekolah menengah, oleh karena itu, diharapkan dapat menyiapkan generasi muda yang sadar akan tanggung jawab sosial dan mampu membawa perubahan positif berdasarkan nilai-nilai Islam. Secara budaya, Indonesia dan Malaysia memiliki akar Islam yang kuat, namun keduanya juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kebiasaan lokal yang berbeda. Di Indonesia dengan masyarakat yang sangat plural dan heterogen, iklim pendidikan agama Islam cenderung lebih terbuka dan inklusif, meskipun tetap menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pijakan utama. Sementara di Malaysia, dengan kebijakan negara yang mengedepankan identitas Melayu-Islam, iklim pendidikan Islam lebih fokus pada penguatan identitas keislaman nasional, serta pembinaan kesadaran religius yang terstruktur dan seragam di kalangan pelajar.

Lingkungan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran menjadi aspek penentu utama iklim pendidikan. Sekolah yang mendukung pembelajaran agama Islam biasanya menyediakan suasana yang kondusif, seperti kelas yang nyaman, adanya fasilitas ibadah, dan lingkungan sosial yang menghormati nilai-nilai keberagaman serta toleransi. Guru agama yang komunikatif, ramah, dan religius juga berperan besar dalam menciptakan iklim positif yang menstimulasi motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa dalam belajar agama. Interaksi sosial di lingkungan sekolah juga berdampak langsung pada iklim pendidikan agama Islam. Hubungan antar siswa serta antara siswa dengan guru yang harmonis mampu meningkatkan rasa aman, saling menghargai, dan empati, yang selanjutnya memperkuat proses pembentukan akhlak dan karakter Islami. Di sisi lain, jika terjadi ketegangan sosial atau

intoleransi, maka iklim pendidikan akan condong negatif dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama yang efektif.

Dari sisi psikologis, iklim pendidikan islam juga harus mampu mengakomodasi kebutuhan emosional siswa. Pendidikan agama yang dilakukan dengan penuh pengertian, kesabaran, dan pendekatan yang humanis memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan dimotivasi dalam belajar. Hal semacam ini menjadi faktor penting untuk meningkatkan hasil belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Peran teknologi dan media pembelajaran juga memberikan kontribusi pada perubahan iklim pendidikan agama Islam di era modern ini. Di Indonesia dan Malaysia, pelibatan teknologi seperti e-learning, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, dan video pembelajaran interaktif memperluas ruang dan waktu belajar serta menghadirkan pengalaman yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Namun demikian, adaptasi teknologi harus diimbangi dengan kontrol dan pembinaan nilai agar tidak mengurangi esensi pendidikan agama yang bersifat transformatif.

Selain aspek internal sekolah, komunitas dan keluarga siswa juga memengaruhi iklim pendidikan agama. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung pendidikan agama Islam memperkuat suasana religius yang berkelanjutan. Di banyak daerah di Indonesia dan Malaysia, madrasah diniyah dan kegiatan keagamaan ekstra juga menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang memengaruhi bagaimana siswa memaknai dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Iklim pendidikan agama Islam yang ideal adalah yang mampu menyatukan berbagai dimensi spiritual, sosial, kultural, dan psikologis secara sinergis sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan inspiratif. Dengan iklim pendidikan yang kuat, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung efektif tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang mendalam dan aplikatif, mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas. (Banks, J. A. 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang perbandingan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia dan Malaysia, khususnya terkait kurikulum dan implementasinya di sekolah menengah. Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang eksploratif, memungkinkan penelitian menggali aspek-aspek yang kompleks dan kontekstual dari fenomena yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini meliputi studi dokumen dan wawancara mendalam. Studi dokumen dilakukan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam di kedua negara, termasuk

silabus, buku teks, serta peraturan pendidikan yang relevan. Analisis dokumen ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur, isi, dan tujuan dari kurikulum yang diterapkan serta menemukan persamaan dan perbedaan antar sistem.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru agama Islam, kepala sekolah, dan pengelola pendidikan di sekolah menengah yang dipilih sebagai lokasi studi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, perspektif, dan praktik implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Informan dipilih secara purposif berdasarkan kriteria pengalaman dan keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Selain itu, observasi partisipatif di beberapa sekolah menengah turut dilakukan untuk memperoleh data kontekstual dan melihat langsung dinamika pembelajaran agama Islam, interaksi guru dan siswa, serta lingkungan sekolah secara umum. Observasi ini membantu memvalidasi data dari dokumen dan wawancara serta memberikan gambaran suasana pembelajaran sebenarnya.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik dengan menggunakan pendekatan induktif. Proses analisis meliputi pengkodean, kategorisasi, dan penafsiran data untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep yang muncul dari hasil pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan memberi ruang bagi munculnya temuan baru yang relevan dengan konteks pendidikan agama Islam di kedua negara. Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan triangulasi data dari berbagai sumber dan teknik, serta melakukan pengecekan anggota (*member checking*) dengan para informan untuk memastikan keakuratan interpretasi hasil wawancara dan observasi. Etika penelitian juga menjadi perhatian utama, dengan memastikan kerahasiaan identitas informan dan memperoleh persetujuan secara sukarela sebelum pengumpulan data dilakukan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif dan mendalam tentang sistem pendidikan agama Islam di Indonesia dan Malaysia, sekaligus menawarkan rekomendasi yang grounded pada data nyata di lapangan. (Piaget, J. 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Perbedaan Struktur Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dan Malaysia memiliki struktur yang berbeda disesuaikan dengan kebijakan nasional masing-masing. Di Indonesia, kurikulum cenderung memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai lokal dan nasional serta pendekatan tematik yang menggabungkan aspek spiritual dan sosial secara seimbang. Sedangkan Malaysia menggunakan kurikulum yang lebih terpusat dengan standar nasional yang ketat, menekankan

pada pematangan identitas Melayu-Islam dan keterpaduan antara ilmu agama dan pengetahuan umum.

Fokus Materi dan Pendekatan Pembelajaran

Materi ajar pada kedua negara fokus pada ajaran dasar Islam seperti tauhid, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Namun, di Indonesia terdapat penekanan tambahan pada pemahaman kontekstual yang sesuai dengan keragaman budaya nasional, sementara di Malaysia materi lebih banyak diarahkan untuk memperkuat kesadaran identitas nasional melalui pendidikan Islam. Pendekatan pembelajaran di Indonesia lebih variatif, mengakomodasi metode diskusi, ceramah, dan praktik langsung, sedangkan Malaysia lebih banyak menggunakan metode pengajaran formal dan evaluasi berstandar nasional.

Implementasi Pembelajaran di Sekolah Menengah

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menengah di kedua negara dipengaruhi oleh ketersediaan guru yang kompeten, sarana prasarana, serta dukungan institusional. Di Indonesia, meskipun terdapat variasi kualitas guru, sebagian besar sekolah mendukung kreativitas guru dalam menyampaikan materi yang relevan dengan kondisi siswa. Di Malaysia, dukungan pemerintah dalam pelatihan dan supervisi guru lebih sistematis, namun penerapan yang terlalu rigid kadang menjadi tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis.

Peran Guru dan Kompetensi Profesional

Guru agama Islam memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan. Studi menunjukkan bahwa guru di Malaysia cenderung memiliki pelatihan profesional yang lebih terstruktur dan mengikuti standar sertifikasi nasional. Di Indonesia, pelatihan seringkali bersifat bervariasi dan tidak selalu terstandarisasi, sehingga hal ini berpengaruh pada kualitas penyampaian materi dan keterlibatan siswa. Guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan humanis dan aplikatif lebih berhasil dalam memotivasi siswa.

Evaluasi dan Sistem Penilaian

Sistem evaluasi di Malaysia lebih formal dan menggunakan ujian berbasis standar nasional yang ketat, sedangkan di Indonesia evaluasi lebih fleksibel dengan penilaian berbasis portofolio, observasi, dan ujian tertulis yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Kedua sistem ini memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing: sistem Malaysia menjamin keterpaduan kualitas, tetapi dalam beberapa kasus mengurangi variasi metode penilaian; Indonesia lebih adaptif, tapi berpotensi kurang konsisten dalam standar penilaian. (Munastiwi, E., & Marfuah. 2022).

Dampak Sosial dan Kultural dalam Implementasi

Konteks sosial dan kultural sangat memengaruhi bagaimana pendidikan agama Islam diimplementasikan. Di Indonesia, keberagaman suku dan budaya menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan pluralistik dalam pembelajaran agama, yang dapat memicu kreativitas guru dan pemaknaan nilai-nilai Islam yang kontekstual. Di Malaysia, dengan kebijakan yang lebih terpusat dan homogen, pendidikan agama Islam berfungsi sekaligus sebagai alat pemersatu identitas nasional Melayu-Muslim.

Klimat Pendidikan dan Lingkungan Belajar

Studi observasi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di kedua negara menciptakan iklim belajar yang mendukung pengembangan spiritual dan kognitif siswa, namun dengan perbedaan pada aspek sosial dan psikologis. Sekolah di Indonesia cenderung lebih fleksibel dan humanis dalam pendekatan, sementara di Malaysia lebih disiplin dan seragam. Interaksi sosial antar siswa dan guru di kedua negara sangat mempengaruhi motivasi belajar dan penghayatan ajaran agama. (Hadi, S. 2024).

Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Agama

Di era digital, kedua negara mulai mengadopsi teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran agama. Malaysia lebih maju dalam menerapkan e-learning terpusat dan perangkat digital dalam pengajaran agama Islam, sementara Indonesia masih dalam tahap pengembangan yang lebih variatif dan berbasis inisiatif lokal. Teknologi memberikan kemudahan akses dan variasi media belajar, namun juga menuntut adaptasi dari guru dan siswa agar tetap fokus pada esensi pendidikan agama.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Sistem Pendidikan

Keduanya menghadapi tantangan terkait perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan kebutuhan generasi muda yang berbeda dari masa lalu. Peluang pengembangan ada pada penerapan kurikulum yang lebih adaptif dan berorientasi pada penguatan karakter Islami yang aplikatif, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta integrasi teknologi secara tepat guna. Kerjasama antar negara melalui pertukaran pengalaman dan sumber daya juga dapat memperkaya kualitas pendidikan agama Islam di wilayah Asia Tenggara.

Perbandingan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia dan Malaysia menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan pada beberapa aspek utama. Struktur kurikulum di Indonesia lebih variatif dan fleksibel, memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai budaya lokal serta adaptasi terhadap kebutuhan spesifik masyarakat. Hal ini memungkinkan pembelajaran agama yang kontekstual dan inklusif. Sebaliknya, Malaysia menggunakan struktur kurikulum yang

lebih sistematis dan terpusat dengan standar nasional yang ketat, bertujuan untuk memperkuat identitas Melayu-Islam sebagai fondasi nasional (Vygotsky, L. S. 2022)

Tabel 1. Perbandingan Sistem Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia.

Aspek	Indonesia	Malaysia	Penjelasan
Struktur Kurikulum	Variatif, fleksibel, mengintegrasikan kultur lokal	Sistematis, berbasis standar nasional	Kurikulum Indonesia cenderung adaptif, mengakomodasi keanekaragaman budaya dan kebutuhan lokal. Sementara Malaysia menekankan standar seragam yang ketat dari pusat.
Fokus Materi	Tauhid, akhlak, sejarah Islam, kontekstual	Tauhid, ibadah, sejarah, identitas nasional	Materi di Indonesia lebih bervariasi dan kontekstual terhadap budaya lokal, sedangkan di Malaysia lebih terfokus pada penguatan identitas nasional dan standar keislaman.
Metode Pengajaran	Variasi pelatihan, belum selalu standar formal	Pelatihan terstruktur, sertifikasi nasional	Guru di Malaysia umumnya memiliki pelatihan profesional berstandar tinggi, sedangkan di Indonesia variasi dan kurang konsisten, mempengaruhi kualitas pembelajaran.
Kualitas Guru	Variasi pelatihan, belum selalu standar formal	Pelatihan terstruktur, sertifikasi nasional	Guru di Malaysia umumnya memiliki pelatihan profesional berstandar tinggi, sedangkan di Indonesia variasi dan kurang konsisten, mempengaruhi kualitas pembelajaran.
Evaluasi Pembelajaran	Fleksibel, portofolio, observasi	Standar nasional, ujian tertulis	Sistem Malaysia lebih ketat dan otomatis, menjamin standarisasi, sementara Indonesia fleksibel namun berisiko kurang konsisten dalam evaluasi.
Peran Teknologi	Perkembangan, inisiatif lokal, mulai digitalisasi	Lebih maju, e-learning, media digital	Malaysia lebih awal dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama, sementara Indonesia sedang merintis dan mengembangkan sesuai kebutuhan lokal.
Dukungan Sosial dan Keluarga	Variatif, sangat bergantung komunitas	Mendukung kuat, kolaborasi komunitas dan madrasah	Keterlibatan keluarga dan komunitas sangat penting di Indonesia, sementara di Malaysia lebih terintegrasi secara formal dalam ekosistem pendidikan nasional.

Fokus materi pendidikan agama di kedua negara memang sama-sama menekankan pada nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlak, dan sejarah Islam. Namun, materi di Indonesia cenderung lebih kaya akan elemen kontekstual yang menyesuaikan dengan keberagaman budaya dan sosial nusantara. Malaysia lebih menekankan materi untuk memupuk nasionalisme dan penguatan identitas keislaman yang lebih homogen di kalangan pelajar. Metode pengajaran yang diterapkan di Indonesia amat beragam, mulai dari diskusi kelompok, praktik langsung, hingga pendekatan humanis yang memberi ruang bagi ekspresi dan kreativitas siswa dalam

belajar agama. Berbeda dengan itu, Malaysia lebih mengandalkan metode pengajaran formal yang terstruktur, seperti ceramah dan evaluasi yang didasarkan pada standar nasional yang ketat. Pendekatan ini bertujuan menciptakan keterpaduan dan pemerataan mutu pembelajaran.

Dalam hal kualitas guru, guru agama di Malaysia umumnya telah mendapatkan pelatihan profesional yang terstandarisasi dan sertifikasi nasional, sehingga kompetensi mengajar dapat lebih terjamin. Sebaliknya di Indonesia, pelatihan guru masih bervariasi dan belum seluruhnya terstandarisasi, sehingga kualitas penyampaian materi berbeda-beda tergantung pada sekolah dan wilayah. Ini tentunya berdampak pada efektivitas pembelajaran agama. Sistem evaluasi di Malaysia lebih terpusat dan menggunakan ujian berbasis standar nasional secara ketat. Hal ini membuat standar pengukuran kualitas belajar siswa relatif seragam. Di Indonesia, evaluasi lebih bersifat fleksibel dengan kombinasi penilaian portofolio, observasi guru, dan ujian tertulis yang disesuaikan dengan karakter sekolah dan lingkungan. Fleksibilitas ini memungkinkan adaptasi, tetapi terkadang mengurangi konsistensi standar. (Haryanto, B. 2024)

Dari segi iklim sekolah, suasana di sekolah-sekolah Indonesia lebih humanis, inklusif, dan mampu mengakomodasi pluralitas budaya dan agama dalam masyarakat. Di Malaysia, atmosfer sekolah didesain dengan disiplin tinggi dan fokus pada pembinaan identitas kekompakan nasional Melayu-Muslim. Hal ini mencerminkan pendekatan yang lebih terorganisir dan seragam dalam pengelolaan pembelajaran. Peran teknologi dalam pendidikan agama di Malaysia tergolong lebih maju, dengan pengadopsian e-learning dan media digital yang mendukung pembelajaran di berbagai jenjang. Indonesia masih dalam tahap pengembangan teknologi berbasis lokal yang belum merata, namun telah menunjukkan kemajuan melalui inovasi di sekolah-sekolah tertentu. Penggunaan teknologi ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran agama di era modern.

Dukungan sosial dari keluarga dan komunitas memiliki peran penting kedua negara, meskipun bervariasi pada tingkat keterlibatan dan bentuk dukungan. Di Indonesia, komunitas lokal dan madrasah sering terlibat secara informal dalam memperkuat pembelajaran agama Islam. Di Malaysia, keterlibatan ini lebih terorganisir sebagai bagian dari kerangka ekosistem pendidikan nasional dengan kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat. Kedua negara menghadapi tantangan dalam pengembangan sistem pendidikan agama yang efektif dan relevan dengan tuntutan zaman. Indonesia menghadapi masalah konsistensi dan kualitas guru, sedangkan Malaysia perlu mempertimbangkan inovasi dalam metode pengajaran yang cenderung kaku. Namun, keduanya memiliki peluang besar pada pengembangan kurikulum adaptif, peningkatan kapasitas guru, dan pemanfaatan teknologi digital. (Sudarto, T. 2021)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perbandingan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kedua negara memiliki kemiripan dalam tujuan utama pendidikan agama yaitu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan agama yang baik. Namun, dalam pelaksanaan kurikulum dan implementasi pendidikan di sekolah menengah, terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebijakan nasional masing-masing. Indonesia memilih jalan yang lebih fleksibel dan adaptif, dengan kurikulum yang memberikan ruang bagi pengintegrasian nilai-nilai lokal dan budaya yang pluralistik. Malaysia, pada sisi lain, menerapkan kurikulum yang lebih sistematis dan terpusat, dengan fokus kuat pada pembangunan identitas nasional Melayu-Islam yang seragam dan standar nasional yang ketat.

Perbedaan dalam metode pengajaran, kualitas guru, sistem evaluasi, dan iklim pendidikan juga menjadi faktor pembeda yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama di kedua negara. Indonesia mengutamakan pendekatan humanis dan variasi metode pengajaran, sedangkan Malaysia lebih mengedepankan pembelajaran yang terstruktur dan disiplin. Pelatihan guru di Malaysia lebih terstandarisasi dengan sertifikasi nasional yang ketat, berbeda dengan Indonesia yang masih mengalami variasi kualitas pelatihan. Sistem evaluasi di Malaysia berbasis ujian standar nasional yang ketat, sementara Indonesia menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Selain itu, lingkungan belajar dan dukungan sosial dari keluarga maupun komunitas turut menentukan kualitas pendidikan agama. Suasana inklusif dan humanis di Indonesia mampu menumbuhkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, sedangkan Malaysia lebih menekankan disiplin dan keseragaman sebagai bagian dari pembinaan identitas nasional. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama menjadi pijakan penting untuk perkembangan pendidikan Islam di kedua negara, di mana Malaysia relatif lebih maju dalam penggunaan media digital dan e-learning, sementara Indonesia masih dalam tahap pengembangan dengan inisiatif lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan sistem pendidikan agama Islam di kedua negara. Pertama, penting bagi Indonesia untuk meningkatkan standarisasi dan kualitas pelatihan guru agama melalui program sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan sehingga mampu mengimbangi kebutuhan pengajaran yang dinamis dan kontekstual. Penguatan kapasitas guru akan sangat menentukan keberhasilan penerapan kurikulum dan motivasi belajar siswa. Akhirnya, pendidikan agama Islam di kedua negara hendaknya terus diarahkan untuk tidak hanya

mengembangkan aspek kognitif ilmu agama, tetapi lebih jauh pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual yang harmonis, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong keadilan, kemanusiaan, dan keselarasan sosial. Transformasi pendidikan ini sangat penting dalam mengantisipasi tantangan global dan menguatkan peran generasi muda sebagai agen perubahan yang berintegritas dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi informasi penting sehingga data penelitian dapat terkumpul dengan lengkap.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada institusi tempat penelitian dilakukan dan semua pihak yang telah memberikan fasilitas, dukungan administrasi, serta bantuan teknis selama penelitian berlangsung. Tidak lupa, penulis menghargai kontribusi dari rekan peneliti dan tim yang membantu dalam pengolahan data dan analisis sehingga hasil penelitian dapat tersusun dengan baik. Terakhir, penghargaan khusus penulis sampaikan kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan lancar.

Semoga jurnal ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta menjadi kontribusi positif bagi dunia akademik dan praktik profesional guru.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Pendidikan Islam: Konsep dan filosofi*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azizah, N., & Mahmud, A. (2020). Teacher competency and learning resources in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 44–57.
- Banks, J. A. (2021). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Pearson Education.
- Bloom, B. S. (2023). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longmans.
- Fullan, M. (2021). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Hadi, S. (2024). *Kurikulum pendidikan Islam: Teori dan aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Haryanto, B. (2024). *Perbandingan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia*. Adabiyah Press.

- Hussin, N. (2021). Islamic education and character formation in Southeast Asian schools. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 5(2), 88–102.
- Ismail, M., & Latif, S. (2020). Comparative perspectives on Islamic education systems in Southeast Asia. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 3(1), 23–39.
- Munastiwi, E., & Marfuah. (2022). *Islamic education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic education learning management implementation*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Nordin, H., & Abdullah, R. (2018). Modernization and traditionalism in Islamic education: Challenges in policy implementation. *Asian Journal of Islamic Studies*, 6(2), 55–70. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Piaget, J. (2021). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Rahim, A., & Sahlan, R. (2019). Implementation of Islamic education curriculum in secondary schools. *Journal of Islamic Educational Review*, 4(1), 12–25.
- Samat, N., & Rahman, Z. (2022). Developing adaptive models of Islamic education in multicultural societies. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 7(2), 110–124.
- Sudarto, T. (2021). *Perbandingan pendidikan Islam di Malaysia dan Indonesia*. IAI Al-Khoziny Press.
- Vygotsky, L. S. (2022). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.